

PERAN *TRISENTRA* PENDIDIKAN DALAM OPTIMALISASI PROGRAM SEKOLAH RAMAH ANAK DI SDN 2 PANCOR

Abdul Hakim¹, Ahmad Yasar Ramdan², Dina Fadilah³, Yul Alfian Hadi⁴

Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Hamzanwadi¹²³⁴

email : gagak230301@gmail.com¹, ahmadyasar09@hamzanwadi.ac.id²,
dinafadilah@hamzanwadi.ac.id³, alfianhadi@hamzanwadi.ac.id⁴.

ABSTRACT

This research aims to analyze the role of the tri center of education family, school, and community in optimizing the implementation of the Child-Friendly School (CFS) program at SDN 2 Pancor. The study employed a qualitative method with a phenomenological approach. Data were collected through interviews, observations, and documentation involving the school principal, parents, and local community members. The findings reveal that the successful implementation of the child-friendly school program at SDN 2 Pancor is the result of strong synergy among the family, school, and community. Families play a vital role as the first and foremost educational environment, providing guidance, learning support, and instilling values of discipline and respect. Schools act as formal learning centers that create safe, comfortable, and inclusive environments through participatory learning and the provision of adequate facilities. Meanwhile, the community serves as a strategic partner by offering moral support, social engagement, and maintaining a healthy environment through joint activities, religious guidance, and community safety agreements around the school. Thus, collaboration among these three educational pillars has proven effective in creating a safe, enjoyable, and child-friendly learning climate. The results of this study are expected to serve as a reference for other schools in developing similar sustainable programs.

Keywords: Tri center of education, child-friendly school, educational collaboration, family role, school community.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran trisenstra pendidikan, yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat dalam mengoptimalkan pelaksanaan program Sekolah Ramah Anak (SRA) di SDN 2 Pancor. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi dengan melibatkan kepala sekolah, orang tua siswa, serta masyarakat sekitar sekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan pelaksanaan sekolah ramah anak di SDN 2 Pancor tidak terlepas dari sinergi antara keluarga, sekolah, dan masyarakat. Keluarga berperan sebagai lingkungan pertama dan utama dalam membentuk karakter anak melalui bimbingan, pendampingan belajar, serta penanaman nilai-nilai disiplin dan sopan santun. Sekolah berperan sebagai pusat pembelajaran formal yang menciptakan lingkungan aman, nyaman, dan inklusif melalui pembelajaran partisipatif serta penyediaan sarana dan prasarana yang mendukung kebutuhan

anak. Sekolah berperan sebagai pusat pembelajaran formal yang menciptakan lingkungan aman, nyaman, dan inklusif melalui pembelajaran partisipatif serta penyediaan sarana dan prasarana yang mendukung kebutuhan anak. Sementara itu, masyarakat berperan sebagai mitra strategis dengan memberikan dukungan sosial, moral, dan lingkungan yang sehat melalui kegiatan gotong royong, bimbingan tokoh agama, serta kebijakan menjaga keamanan lingkungan sekitar sekolah. Dengan demikian, kolaborasi antara ketiga unsur pendidikan ini terbukti efektif dalam menciptakan iklim pendidikan yang ramah anak, aman, dan menyenangkan. Hasil penelitian ini diharapkan menjadi referensi bagi sekolah lain dalam mengembangkan program serupa secara berkelanjutan.

Kata Kunci: Trisentra pendidikan, sekolah ramah anak, kolaborasi pendidikan, peran keluarga, masyarakat sekolah.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan fondasi utama dalam membentuk karakter dan masa depan generasi bangsa. Proses pendidikan yang berkualitas tidak hanya bergantung pada kegiatan belajar mengajar di sekolah, tetapi juga pada sinergi antara keluarga, sekolah, dan masyarakat sebagai tiga pusat pendidikan yang dikenal dengan konsep trisentra pendidikan yang digagas oleh Ki Hajar Dewantara. Dalam konteks pendidikan dasar, sinergi ketiga unsur ini menjadi sangat penting karena anak berada pada masa pembentukan karakter, nilai moral, serta keterampilan sosial yang akan menjadi dasar kehidupannya di masa depan.

Salah satu upaya strategis pemerintah dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang aman, nyaman, dan menyenangkan bagi anak adalah melalui program Sekolah Ramah Anak (SRA). Program ini bertujuan untuk menjamin dan memenuhi hak-hak anak dalam setiap aspek kegiatan pendidikan, bebas dari kekerasan, diskriminasi, serta memperkuat partisipasi anak dalam proses pembelajaran. Implementasi program ini di tingkat sekolah dasar masih menghadapi berbagai tantangan, seperti rendahnya kesadaran orang tua terhadap hak-hak anak, terbatasnya regulasi yang mengatur kolaborasi antara sekolah dan masyarakat, serta belum optimalnya dukungan lingkungan sosial di sekitar sekolah. Kondisi tersebut juga terjadi di SDN 2 Pancor, di mana pelaksanaan program SRA baru berjalan sekitar 70% akibat minimnya partisipasi orang tua dan masyarakat dalam mendukung program sekolah.

Beberapa penelitian sebelumnya telah membahas penerapan program sekolah ramah anak dan konsep trisentra pendidikan. Penelitian oleh Akhyar (2024) menyoroti implementasi

program sekolah ramah anak di tingkat sekolah dasar dan menemukan bahwa keberhasilan program sangat dipengaruhi oleh dukungan kebijakan sekolah, partisipasi anak, serta pelatihan bagi guru dan tenaga kependidikan. Penelitian oleh Fahrudin dkk (2021) mengkaji interrelasi trisentra pendidikan dalam masyarakat multireligius dan menemukan bahwa keterlibatan aktif antara keluarga, sekolah, dan masyarakat dapat membentuk lingkungan sosial yang harmonis dan toleran. Sementara itu, Evianah (2023) menegaskan bahwa sekolah ramah anak harus diwujudkan melalui komitmen, sarana yang memadai, serta pelibatan seluruh warga sekolah dalam menciptakan iklim belajar yang aman dan inklusif.

Namun, kajian-kajian tersebut lebih menekankan pada aspek pelaksanaan program SRA secara umum atau pada konteks sosial tertentu, tanpa menguraikan secara mendalam peran sinergis antara ketiga pusat pendidikan dalam konteks sekolah dasar di daerah, khususnya dalam upaya optimalisasi implementasi SRA secara nyata di lingkungan sekolah. Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk mengisi kesenjangan tersebut.

Kebaruhan ilmiah dari penelitian ini terletak pada analisis mendalam mengenai keterlibatan sinergis antara keluarga, sekolah, dan masyarakat (trisentra pendidikan) dalam mengoptimalkan program sekolah ramah anak di satuan pendidikan dasar, yaitu SDN 2 Pancor. Berbeda dari penelitian sebelumnya yang lebih fokus pada pelaksanaan program atau kebijakan secara umum, penelitian ini menekankan pada kolaborasi fungsional dan relasional antar unsur trisentra pendidikan sebagai strategi peningkatan efektivitas implementasi SRA. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan memberikan model konseptual yang aplikatif bagi sekolah-sekolah lain dalam mengembangkan program serupa.

Berdasarkan latar belakang tersebut, permasalahan utama yang diangkat dalam penelitian ini adalah bagaimana peran masing-masing unsur trisentra pendidikan keluarga, sekolah, dan masyarakat—dalam mendukung dan mengoptimalkan pelaksanaan program sekolah ramah anak di SDN 2 Pancor. Secara khusus, penelitian ini berupaya menjawab tiga pertanyaan utama:

1. Bagaimana peran keluarga dalam mendukung program sekolah ramah anak di SDN 2 Pancor?
2. Bagaimana peran sekolah dalam melaksanakan prinsip-prinsip sekolah ramah anak?

3. Bagaimana peran masyarakat dalam menciptakan lingkungan sosial yang mendukung pelaksanaan sekolah ramah anak?

Tujuan dari kajian ini adalah untuk menganalisis secara mendalam peran trisentra pendidikan dalam mengoptimalkan program sekolah ramah anak di SDN 2 Pancor. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman baru mengenai pentingnya kolaborasi antara keluarga, sekolah, dan masyarakat dalam mewujudkan pendidikan yang ramah anak, serta menjadi acuan bagi pengembangan kebijakan pendidikan berbasis partisipasi masyarakat yang berkelanjutan

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi untuk memahami secara mendalam pengalaman dan pandangan para pelaku pendidikan dalam mengoptimalkan pelaksanaan Sekolah Ramah Anak (SRA) di SDN 2 Pancor. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti menggali makna dan persepsi subjek penelitian terhadap fenomena yang mereka alami. Sejalan dengan Taufik dan Apendi (2023), metode fenomenologi berfokus pada pemahaman makna subjektif pengalaman individu, sehingga sesuai untuk meneliti keterlibatan keluarga, sekolah, dan masyarakat dalam pendidikan ramah anak.

Penelitian dilakukan di SDN 2 Pancor, Kecamatan Selong, Kabupaten Lombok Timur. Subjek penelitian mencakup kepala sekolah, guru, orang tua siswa, dan tokoh masyarakat yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan informan berdasarkan relevansi dan keterlibatannya dalam program sekolah ramah anak.

Instrumen utama penelitian ini adalah peneliti sendiri (*human instrument*), didukung oleh lembar observasi, pedoman wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati perilaku dan situasi yang mencerminkan penerapan SRA, wawancara digunakan untuk menggali peran setiap unsur trisentra pendidikan, dan dokumentasi untuk mengumpulkan data pendukung berupa foto kegiatan dan arsip sekolah.

Teknik pengumpulan data meliputi observasi partisipatif, wawancara terstruktur, dan studi dokumentasi. Validitas data dijaga melalui triangulasi sumber dan teknik serta member check kepada informan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan Sekolah Ramah Anak (SRA) di SDN 2 Pancor telah berjalan dengan baik, namun belum optimal. Program baru mencapai sekitar tujuh puluh persen dari target ideal karena masih terdapat kendala pada partisipasi orang tua dan keterlibatan masyarakat. Ketiga unsur trisentra pendidikan yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat telah berperan sesuai fungsi masing-masing, tetapi kolaborasi di antara ketiganya belum berjalan secara berkesinambungan. Temuan ini mengindikasikan bahwa keberhasilan pelaksanaan sekolah ramah anak sangat dipengaruhi oleh sejauh mana ketiga unsur tersebut bekerja secara sinergis dalam membentuk lingkungan pendidikan yang aman, inklusif, dan bebas kekerasan.

Peran keluarga ditemukan memiliki pengaruh signifikan terhadap keberhasilan implementasi sekolah ramah anak. Orang tua yang aktif berkomunikasi dengan pihak sekolah cenderung memiliki anak dengan sikap disiplin, percaya diri, dan menghormati sesama. Hal ini terjadi karena keluarga merupakan fondasi pertama dalam membentuk perilaku dan karakter anak. Secara ilmiah, fenomena ini dapat dijelaskan melalui teori social learning yang dikemukakan oleh Bandura (1977), yang menyatakan bahwa perilaku anak terbentuk melalui proses observasi dan peniruan terhadap figur penting di sekitarnya. Ketika orang tua menunjukkan keteladanan dan memberikan pola asuh yang positif, anak akan meniru perilaku tersebut dan menerapkannya di sekolah. Sebaliknya, ketika orang tua kurang terlibat dalam kegiatan sekolah, anak cenderung memiliki kesadaran sosial yang rendah dan kurang memahami nilai-nilai ramah anak. Hasil ini sejalan dengan temuan Prasetyo dan Abduh (2021), yang menegaskan bahwa dukungan keluarga dalam menyediakan lingkungan belajar yang kondusif berpengaruh langsung terhadap motivasi belajar dan perilaku sosial anak. Namun, hasil penelitian ini memperluas pandangan tersebut dengan menunjukkan bahwa dukungan keluarga

bukan hanya terkait sarana fisik, tetapi juga keterlibatan emosional dan moral dalam menerapkan nilai-nilai ramah anak di rumah.

Peran sekolah sebagai unsur kedua dalam trisentra pendidikan terbukti menjadi faktor sentral dalam menciptakan iklim belajar yang ramah anak. Sekolah berfungsi sebagai penggerak utama dalam menumbuhkan budaya aman, nyaman, dan tanpa kekerasan. Guru di SDN 2 Pancor menerapkan metode pembelajaran partisipatif seperti diskusi kelompok dan pembelajaran berbasis proyek yang mampu meningkatkan keaktifan dan kepercayaan diri siswa. Fenomena ini dapat dijelaskan dengan teori humanistic learning yang dikemukakan Rogers (1983), bahwa anak akan belajar lebih baik dalam suasana yang penuh penghargaan terhadap individualitasnya. Kepala sekolah juga berperan penting dalam menginternalisasikan nilai-nilai ramah anak melalui kebijakan anti-bullying, disiplin positif, serta pelatihan guru tentang hak anak. Temuan ini sejalan dengan penelitian Akhyar (2024) yang menunjukkan bahwa keberhasilan sekolah ramah anak sangat bergantung pada kepemimpinan kepala sekolah dan partisipasi aktif guru. Penelitian ini menambahkan bahwa efektivitas sekolah meningkat secara signifikan ketika ada komunikasi yang terbuka dengan keluarga dan masyarakat sekitar.

Unsur masyarakat juga memiliki kontribusi penting dalam mendukung keberlangsungan sekolah ramah anak. Dukungan masyarakat di SDN 2 Pancor tampak dalam kegiatan gotong royong menjaga kebersihan lingkungan, pengawasan terhadap keamanan anak saat berangkat dan pulang sekolah, serta keterlibatan tokoh agama dalam pembinaan karakter siswa. Masyarakat berfungsi sebagai ekosistem sosial yang memperkuat pembiasaan nilai-nilai positif di luar lingkungan sekolah. Dalam perspektif teori ecological systems yang dikemukakan oleh Bronfenbrenner (1979), masyarakat merupakan bagian dari mesosistem yang berinteraksi langsung dengan keluarga dan sekolah. Ketika masyarakat berfungsi positif, anak mendapatkan pengalaman sosial yang sehat dan mendukung pembentukan karakter ramah anak. Namun, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa peran masyarakat di SDN 2 Pancor masih bersifat insidental, belum terorganisir dalam bentuk lembaga perlindungan anak berbasis masyarakat. Hal ini menjadi tantangan bagi penguatan keberlanjutan program SRA. Temuan ini memperkuat penelitian Fahrudin dkk (2021) yang menegaskan bahwa keharmonisan sosial dan kolaborasi

masyarakat merupakan faktor penting bagi terbentuknya tatanan pendidikan yang damai dan inklusif.

Temuan ilmiah utama dari penelitian ini adalah bahwa optimalisasi sekolah ramah anak hanya dapat tercapai apabila terjadi sinergi yang berkesinambungan antara keluarga, sekolah, dan masyarakat. Sinergi ini tidak hanya berbentuk kerja sama administratif, tetapi juga integrasi nilai, komunikasi, dan tindakan nyata dalam mendukung tumbuh kembang anak. Secara ilmiah, kolaborasi tersebut membentuk lingkungan belajar ekologi-integratif yang memungkinkan anak mengalami pendidikan secara holistik di tiga ranah kehidupannya yaitu rumah, sekolah, dan masyarakat. Sinergi ini memperkuat kemampuan adaptif anak terhadap berbagai konteks sosial serta menumbuhkan rasa aman dan percaya diri dalam proses pembelajaran. Fenomena ini menjelaskan mengapa tren pelaksanaan program sekolah ramah anak meningkat signifikan ketika sosialisasi dilakukan secara terpadu antara guru, orang tua, dan tokoh masyarakat. Dengan demikian, pendekatan trisentra pendidikan menghasilkan efek sinergis (*synergistic effect*) terhadap keberhasilan implementasi sekolah ramah anak.

Penemuan ini memperluas hasil penelitian Evianah (2023) dan Yosada & Kurniati (2019) yang sebelumnya menekankan pentingnya partisipasi seluruh warga sekolah. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa partisipasi internal sekolah saja belum cukup tanpa dukungan keluarga dan masyarakat yang konsisten. Sinergi ketiganya membentuk sistem pendidikan yang berorientasi pada perlindungan anak dan pengembangan karakter secara menyeluruh.

Secara teoritis, hasil penelitian ini memperkuat konsep Trisentra Pendidikan yang digagas Ki Hajar Dewantara dalam konteks pendidikan modern berbasis hak anak. Secara praktis, temuan ini menunjukkan bahwa keberhasilan sekolah ramah anak dapat diukur dari kekuatan komunikasi dan kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat dalam membangun budaya positif yang berkelanjutan. Dengan demikian, penelitian ini mampu menjawab seluruh pertanyaan penelitian sekaligus membuktikan bahwa trisentra pendidikan memiliki peran yang signifikan dalam mengoptimalkan pelaksanaan program sekolah ramah anak di SDN 2 Pancor.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa keberhasilan pelaksanaan Sekolah Ramah Anak (SRA) di SDN 2 Pancor sangat ditentukan oleh sinergi antara keluarga, sekolah, dan masyarakat sebagai tiga pusat pendidikan (trisentra pendidikan). Sinergi ini bukan hanya berbentuk kerja sama formal, tetapi merupakan integrasi nilai, komunikasi, dan tindakan nyata yang secara bersama-sama menciptakan lingkungan pendidikan yang aman, inklusif, dan berkarakter.

Secara ilmiah, penelitian ini menemukan bahwa keluarga memiliki peran fundamental dalam pembentukan karakter ramah anak melalui pola asuh dan keteladanan yang konsisten di rumah. Sekolah berperan sebagai penggerak utama dalam menciptakan budaya belajar yang partisipatif dan berorientasi pada hak anak, sementara masyarakat berfungsi sebagai ekosistem sosial yang memperkuat penerapan nilai-nilai positif di luar sekolah. Ketiga unsur ini saling melengkapi dalam membentuk lingkungan belajar yang menyeluruh dan berkesinambungan.

Temuan ilmiah utama dari penelitian ini adalah terbentuknya model kolaborasi trisentra pendidikan yang bersifat ekologi-integratif, di mana hubungan antara keluarga, sekolah, dan masyarakat menghasilkan efek sinergis terhadap keberhasilan implementasi sekolah ramah anak. Sinergi tersebut mampu meningkatkan kesadaran kolektif seluruh pihak terhadap pentingnya perlindungan anak dan pembangunan karakter positif di lingkungan pendidikan dasar.

Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa optimalisasi sekolah ramah anak tidak dapat dicapai secara parsial, melainkan melalui keterpaduan fungsi trisentra pendidikan yang berorientasi pada penguatan nilai, perilaku, dan tanggung jawab bersama dalam mendidik anak.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, disarankan agar sekolah memperkuat kolaborasi dengan keluarga dan masyarakat melalui kegiatan yang menumbuhkan budaya ramah anak, seperti program parenting dan forum komunikasi bersama. Guru perlu terus meningkatkan pemahaman tentang pembelajaran berbasis hak anak agar tercipta suasana belajar yang aman dan inklusif.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhyar, Y. (2024). *Implementasi Program Sekolah Ramah Anak di Tingkat Sekolah Dasar*. Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia, 9(2), 155–168.
- Bandura, A. (1977). *Social Learning Theory*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall.
- Bronfenbrenner, U. (1979). *The Ecology of Human Development: Experiments by Nature and Design*. Cambridge, MA: Harvard University Press.
- Evianah, N. (2023). *Pentingnya Sekolah Ramah Anak Sebagai Bentuk Pemenuhan dan Perlindungan Anak*. Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Hukum, 5(1), 1–10.
- Fahrudin, A. H., Suryana, D., & Rahmawati, I. (2021). *Internalisasi Nilai Multikulturalisme melalui Pendidikan Islam: Interrelasi Trisentra Pendidikan pada Masyarakat Multireligius Desa Balun Lamongan*. Jurnal Pendidikan Agama Islam, 8(2), 45–62.
- Ki Hajar Dewantara. (2013). *Pendidikan: Pemikiran, Konsepsi, Keteladanan, dan Kebudayaan*. Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa.
- Prasetyo, A. D., & Abduh, M. (2021). *Peran Keluarga terhadap Motivasi dan Perilaku Sosial Anak Sekolah Dasar*. Jurnal Pendidikan Karakter, 11(2), 212–225.
- Rogers, C. R. (1983). *Freedom to Learn for the 80's*. Columbus, OH: Merrill Publishing Company.
- Yosada, F., & Kurniati, D. (2019). *Sekolah Ramah Anak sebagai Upaya Peningkatan Kualitas Pembelajaran dan Karakter Siswa Sekolah Dasar*. Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara, 5(3), 145–154